

BAB III

PROGRAM SENJATA RUDAL KOREA UTARA

Pada Bab III ini penulis akan membahas tentang program senjata rudal Korea Utara. Dimulai dari bagaimana negara Korea Utara terbentuk, upaya-upaya yang dilakukan Korea Utara dalam uji coba rudal, mengukur kapabilitasnya, mengetahui alasan dibalik Korea Utara mengembangkan senjata misilnya, memahami motivasi kepemilikan nuklir Korea Utara serta respon dunia internasional.

A. Sejarah Korea Utara

Sejarah negara ini dimulai ketika berakhirnya perang Dunia ke II, saat perang wilayah ini diduduki oleh kekuasaan Jepang. Namun setelah Jepang kalah, akhirnya kekuasaan Korea jatuh ke pihak Sekutu. Nasib Korea akhirnya sama dengan Jerman saat itu yang akhirnya terbagi menjadi 2 yaitu Jerman Barat dan Timur. Sedangkan Korea terbagi menjadi wilayah Korea Utara dan Korea Selatan. Wilayah Korea utara diadministrasikan oleh kekuasaan Uni Soviet sedangkan saudaranya di Selatan oleh Amerika Serikat.

Sampai pada akhir tahun 1948, dua negara baru secara formal berdiri yaitu;

1. Republik Korea yang mana terletak di sebelah selatan dan dipimpin oleh orang yang terpilih secara demokratis Presiden Syngman Ree,

2. Democratic People Republic of Korea (DPRK) yang terletak di sebelah utara dengan Kim Il Sung ditunjuk sebagai perdana menteri dan didukung oleh USSR.

Di awal berdirinya, kekuatan kedua negara ini sangatlah tidakimbang. Korea Selatan ditinggalkan oleh pasukan Amerika dan Korea Utara secara finansial dan militer diback up oleh Uni Soviet dan China. Dampak yang ditimbulkan ketimpangan ini ternyata sangat tidak diduga.

Di awal tahun 1950, ketegangan antara utara dan selatan semakin meruncing dikarenakan saling mengklaim wilayah yurisdiksi di semenanjung Korea. Korea Utara melakukan aneksasi terhadap Korea Selatan, perang ini berlangsung kurang lebih selama 3 tahun sampai dengan 1953. Perang Korea ini menelan kurang lebih 2,5 juta jiwa baik dari militer dan masyarakat. Hal ini akhirnya membentuk wilayah demiliterisasi di wilayah yang dianggap sebagai zona merah peperangan. Perang ini dapat berhenti setelah pihak Utara dan Selatan menandatangani *Korean Armistice Agreement* (Perjanjian Gencatan Senjata Korea) pada Juli di tahun 1953.

Pasca perang Korea meletus, kepemimpinan Korea Utara yang saat itu dipimpin oleh Kim Il Sung menerapkan sebuah sistem ideologi nasional yang disebut sebagai "*Juche*" yang bisa diartikan sebagai kepercayaan diri. Dalam hal ini diartikan sebagai negara yang menerapkan kontrol ekonomi secara ketat, kepemilikan tanah agrikultur yang kolektif dan ditekannya kepemilikan pribadi. Negara juga mengontrol media asing dan lalu lintas baik itu barang

dan manusia menuju dan ke Korea Utara.¹ Kebijakan-kebijakan tersebut dilakukan sebagai tindakan pencegahan dan penjagaan terhadap sistem politik dan ekonomi yang diterapkan di Korea Utara agar kerahasiaannya tetap dapat dijaga.

Struktur yang ada di Korea Utara di tahun 1960an seperti yang terjadi di Uni Soviet saat dipimpin oleh Josep Stalin. Negara ini membangun kekuatan militer yang besar dan industri berat salah satunya adalah pertambangan. Dan di tahun 1970an usaha pertambangan yang dilakukan Korea Utara sedang berada di puncaknya. Hal ini membuat hubungannya dengan tetangganya Korea Selatan sedikit surut dan layaknya hubungan dengan negara lainnya namun tetap saja masih layaknya seperti “roller coaster”. Sampai akhir tahun 1980an tensi internasional meninggi dengan pengakuan Korea Utara dalam pengembangannya dalam hal senjata nuklir. Pengembangan yang dilakukannya ini termasuk eksperimen dalam memperkaya uranium, langkah pertama dalam pembuatan nuklir.²

Setelah perang dingin berakhir dengan meredupnya kekuatan komunisme dan hanya meninggalkan China dan Korea Utara sebagai aktor yang masih menerapkan peninggalan Uni Soviet. Korea Utara dan saudaranya Korea Selatan akhirnya secara resmi bergabung dalam keanggotaannya di Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1991. Di pertengahan tahun 1990an diwarnai dengan janji-janji yang tidak pernah dipenuhi oleh Korea Utara. Janji

¹ Dikutip dari <http://www.history.com/topics/north-korea-history> dalam “North Korea History” diakses pada tanggal 16 Januari 2018

² Dikutip dari <http://www.dummies.com/education/history/world-history/a-brief-history-of-north-korea/> dalam “a Brief History of North Korea” diakses pada tanggal 16 Januari 2018

ini mengenai tindak lanjut dalam menonaktifkan dan membekukan aset nuklirnya serta mengizinkan pihak internasional dalam memeriksa kapabilitas nuklir dari negara ini.

Pada 8 Juli 1994, pemimpin Korea saat itu Kim Il Sung meninggal setelah mengalami serangan jantung secara mendadak. Setelah kepergiannya kepemimpinan di Korea Utara diambil alih oleh anaknya Kim Jong Il. Kim Jong il menerapkan ideologi yang dikenal sebagai “*Songgun*” atau jika diartikan kurang lebih “*Army First*”. Kim Jong Il menggunakan pendekatan-pendekatan militer dan lebih mementingkan perkembangan sektor ini. Keinginannya adalah mengubah Korea Utara dari negara yang menganut pemerintahan Komunis tradisional menjadi negara diktator militer. Karena pengaruh yang sangat kuat dari USSR Korea Utara menjadi sangat terobsesi menjadi negara yang menganut komunisme secara utuh.

Ambisi Korea Utara dalam hal nuklir di akhir dekade ‘90an dibayangkan oleh kelaparan yang melanda masyarakatnya. Hal ini sebagai dampak dari krisis ekonomi yang menimpa sebagian besar negara di Asia bahkan beberapa negara di dunia. Sebagai dampak lainnya dari krisis ini di Korea Utara adalah melemahnya kekuatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang tersendat-sendat. Akhirnya memaksa pemerintah Korea Utara menerima bantuan internasional dalam menghadapi kelaparan yang melanda.

Pada tahun 2005, Korea Utara mengumumkan kesuksesannya dalam tes nuklir yang pertama kali dilakukan. Setelah kesuksesan ini Korea Utara terus melanjutkan ambisinya sebagai negara pemilik senjata pemusnah massal

meskipun kondisi di dalam negaranya sendiri dalam keadaan yang memprihatinkan. Pada 17 Desember 2011 Kim Jong-Il meninggal dan menandakan berakhirnya pemerintahannya di Korea Utara. Akhirnya kursi pemerintahan diambil alih oleh anaknya Kim Jong-Un. Setelah kurang lebih memimpin Korea Utara selama 7 tahun sampai tahun 2018 ini, banyak kebijakan-kebijakan darinya yang sangat kontroversial. Pemimpin yang notabene masih muda ini menimbulkan kebijakan yang membuat dunia internasional khawatir khususnya tentang uji coba rudal baik itu yang bermuatan nuklir ataupun tidak.

A. Sistem Politik dan Kekuatan Militer Korea Utara

Korea Utara menjadi pusat perhatian dunia beberapa tahun belakangan. Hal ini terjadi karena arah kebijakan yang diambil oleh negara ini dianggap sangat ekstrem dan membahayakan keamanan dan perdamaian internasional. Negara ini merupakan salah satu negara yang masih menerapkan sistem sentralisasi dan totaliter dalam pemerintahannya. Sehingga tampuk kepemimpinan hanya dipegang oleh satu orang yang dalam negara ini disebut sebagai presiden. Korea utara juga menerapkan sistem sentralisasi pemerintahannya. Dalam konstitusinya, negara ini menjamin adanya hak asasi manusia, namun dalam prakteknya masih banyak batasan dalam penyampaian pendapat dan pemerintah mengawasi secara ketat kehidupan warganya.

Pada masa perang dingin, Korea Utara bersekutu dengan Uni Soviet dan China. Negara ini menginvestasikan sejumlah besar dana untuk pengembangan militernya. Tujuannya adalah harapan menyatukan Korea dengan cara kekerasan dan bisa memukul mundur pasukan yang menyerang Korea Utara baik itu dari pihak Korea Selatan maupun Amerika Serikat. Namun, setelah runtuhnya Uni Soviet, Korea Utara mengalami krisis ekonomi berkepanjangan dan terputusnya bantuan dari sekutunya ini.

Ideologi Korea Utara ini diilhami oleh Uni Soviet yang saat itu berjaya dengan Vladimir Lenin dan Joseph Stalin. Konsep-konsep komunisme, marxis, dan ideologi kiri diterapkan di negara ini. Namun, dengan nama yang sedikit berbeda yaitu "*Juche*" yang berarti kepercayaan diri dan membangun negara independen yang kuat. Dalam membangun negaranya menuju komunisme dan totalitarianisme, kekuasaan seorang presiden sangatlah besar. Semua tampuk kepemimpinan dipegangnya bahkan ada masyarakatnya yang sampai menganggap presiden adalah dewa utusan.

Presiden di Korea Utara memang memegang penuh kendali pemerintahan dan negaranya. Dari urusan sederhana tentang memotong rambut, cara berpakaian sampai dengan urusan luar negeri seperti hubungan bilateral dengan suatu negara. Namun, sepanjang sejarah negara ini dikenal memiliki presiden yang bersikap keras dan layaknya seperti seorang diktator. Sehingga, kebijakan dari negara inipun akhirnya tidak bisa ditebak kemana arahnya karena kebijakan yang diambil tergantung dari kondisi dari Presidennya itu sendiri.

Meskipun begitu, Korea Utara merupakan salah satu negara militer yang bisa dibilang lengkap dalam hal alutsista yang dimilikinya. Banyak negara yang merasa terancam bahkan negara adidaya terbesarpun seperti Amerika Serikat merasa khawatir mengenai kapabilitas militer yang dimiliki Korea Utara. Korea Utara sejak tahun 2005 memang sudah mengklaim bisa mengembangkan senjata pemusnah massal nuklir. Bahkan beberapa tahun belakangan, kerap melakukan uji coba rudal yang tentunya mengkhawatirkan bagi banyak negara apalagi jika rudal tersebut bermuatan nuklir. Kebijakan Korea Utara ini merupakan representasi dari sikap pemimpin negaranya yang menganut komunisme dan merupakan pribadi yang susah ditebak.

Presiden Korea Utara saat ini, Kim Jong Un bahkan berani mengklaim bahwa rudal miliknya sekarang bisa menjangkau setiap wilayah di Amerika Serikat yang terletak beribu-ribu kilometer jauhnya. Akhirnya pernyataan ini dibalas oleh Presiden Amerika Serikat saat ini Donald J Trump yang mengatakan bahwa Kim Jong Un adalah “*Little Rocket Man*” yang dimuatnya dalam laman Twiternya pada 23 September 2017. Ketegangan diantara kedua negara ini memang sering pasang surut. Amerika Serikat menganggap bahwa Korea Utara adalah negara pembuat masalah karena perbedaan kultur dan ideologi yang sangat mendasar.

Namun, sikap Amerika Serikat sampai saat ini hanyalah sebatas embargo ekonomi dan latihan bersama dengan sekutunya di wilayah Asia Timur seperti Jepang dan Korea Selatan. Negara adidaya ini sampai sekarang masih tidak berani untuk melakukan invasi militer kepada Korea Utara tidak seperti yang dilakukannya pada perang teluk (*Gulf War*) di Kuwait pada awal 1990 dan

invasinya ke Iraq dalam menggulingkan pemerintahan Saddam Husein pada 2004. Fakta seperti ini menunjukkan bahwa upaya *deterrence* dari Korea Utara berhasil membuat Amerika Serikat sekalipun berpikir dua kali untuk melakukan invasi militer.

Tindakan Amerika Serikat untuk tidak menginvasi ini mungkin dilatar belakangi karena keterbatasan informasi intelijen mengenai kekuatan dan kapabilitas dari Korea Utara. Memang menjadi rahasia umum jika negara yang dipimpin Kim Jong Un ini juga menerapkan isolasi terhadap dunia luar, akses dari luar sangat dibatasi di negara ini dan menjadi sangat tertutup. Informasi-informasi vital dan sensitif dari Korea Utara ini memang dirahasiakan dengan baik oleh pejabat-pejabatnya. Akses informasi dari internet juga sangat dibatasi dan hanya beberapa situs saja yang bisa diakses, pemerintah bahkan membuat domain sendiri agar keamanan dan kerahasiaan tetap bisa dijaga.

Menurut situs penyedia informasi kekuatan militer setiap negara, Global Fire Power pada tahun 2017 Korea Utara menempati urutan ke 23 dengan armada militer dengan jumlah paling banyak (kuantitas). Kapabilitas militer dari Korea Utara juga bisa kita lihat dari gambar 3.1.

Gambar 3.1 Ilustrasi Kekuatan Militer Korea Utara



Sumber gambar : Detik.com³

B. Uji Coba Rudal Balistik antar Benua (ICBM) Korea Utara

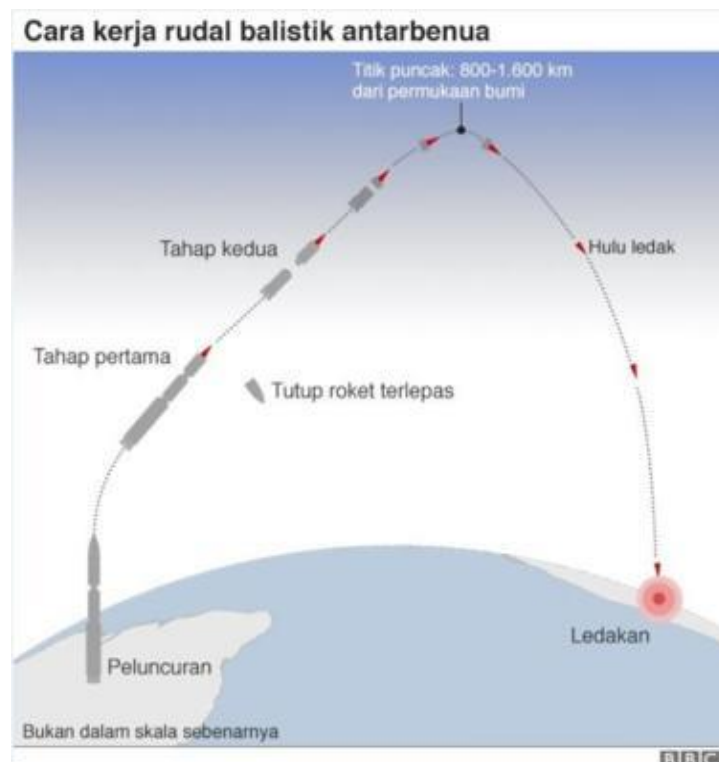
Rudal balistik antar benua (ICBM/*Intercontinental Ballistic Missile*) merupakan sistem persenjataan mutakhir yang merupakan sebuah misil/peluru kendali jarak jauh yang telah ditentukan jalurnya dan mempunyai jarak kurang lebih 5.500 km atau lebih. Rudal ini secara umum tujuannya adalah membawa hulu ledak nuklir untuk diledakkan di area sasaran. Namun, dalam perkembangannya rudal ini juga mampu membawa senjata kimia maupun senjata biologis. Sistem rudal ini pertama kali dikembangkan pada perang dunia kedua untuk menggantikan teknik menjatuhkan bom. Bahkan, sekarang dalam satu rudal bisa membawa beberapa hulu ledak yang berarti dalam sekali peluncuran dapat menghancurkan beberapa target sekaligus.⁴

³ Dikutip dari <https://m.detik.com/news/infografis/3628700/mengintip-peta-kekuatan-militer-korea-utara> diakses pada tanggal 25 Januari 2018

⁴ Dikutip dari <https://www.thesun.co.uk/news/4343874/intercontinental-ballistic-missile-icbm-range-japan-us-north-korea/> diakses pada tanggal 25 Januari 2018

Rudal balistik antar benua (*ICBM*) dipandang sebagai isyarat terakhir dalam proyeksi kekuatan negara karena mampu melancarkan serangan dengan daya ledak yang besar terhadap musuh yang kemungkinan berada disisi lain bumi ini. Setiap negara berlomba-lomba untuk membangun *ICBM* mereka sendiri, alasannya adalah memiliki kemampuan untuk menembakan senjata nuklir. Semua senjata ini sebenarnya dibangun dan dibuat dengan prinsip yang sama. Semuanya merupakan roket yang ditembakkan dengan multistahap bertenaga padat maupun cair dan membawa muatan senjata sampai keluar dari atmosfer ke luar angkasa. Muatan tersebut kemudian dilesatkan lagi ke atmosfer dan kemudian diledakan diatas ataupun langsung pada sasaran yang telah ditentukan. Ilustrasi penjelasan mengenai bagaimana sebuah rudal ditembakkan bisa dilihat dalam gambar 3.2.

Gambar 3.2 Ilustrasi Cara Kerja Rudal



Sumber gambar : BBC.com

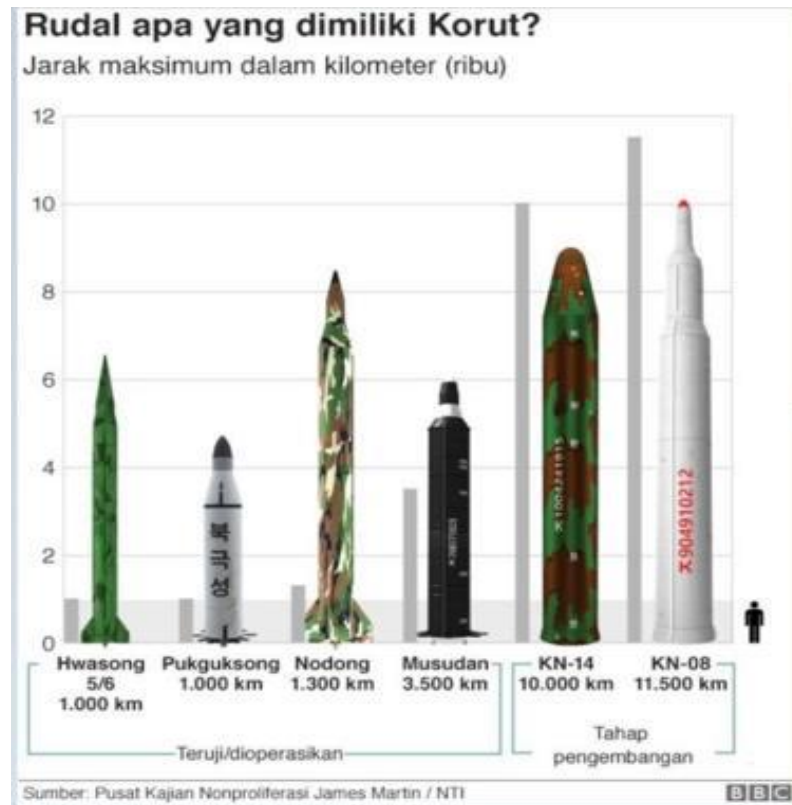
Salah satu negara yang aktif melakukan uji coba rudal adalah Korea Utara, negara ini telah mengembangkan sistem persenjataan ini sejak beberapa dasawarsa yang lalu. Dimulai dari roket artileri sederhana yang berasal dari perang dunia kedua dan dirancang untuk menjadi prototipe rudal jarak jauh selanjutnya. Program rudal Korea Utara sendiri dimulai dengan Scuds yang dilaporkan pada tahun 1976. Pada tahun 1984 Korea Utara membuat rudal versi mereka sendiri yang disebut dengan Hwasong. Rudal-rudal ini diperkirakan memiliki jangkauan maksimum sekitar 1.000 km dan kapabilitasnya membawa hulu ledak konvensional, kimia maupun biologis. Setelah Hwasong, Korea Utara kembali merancang rudal baru yang dinamai Nodong yang merupakan pengembangan dari versi sebelumnya dengan jangkauan sejauh 1.300 km.

Melalui analisis yang dilakukan *International Institute for Strategic Studies* pada bulan April 2016 menyebutkan bahwa rudal Korea Utara sudah mampu menyerang seluruh Korea Selatan dan sebagian besar Jepang. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada bulan Agustus 2016 ketika Korea Utara mengklaim bahwa mereka telah melakukan uji coba sebuah rudal balistik “dari permukaan ke permukaan, jarak menengah ke jarak jauh” yang membuat negara-negara semakin khawatir.⁵ Pada gambar 3.3 bisa dilihat mengenai jenis-jenis rudal

⁵ Dikutip dari <http://www.bbc.com/Indonesia/dunia-41079482> dalam artikel “Apa yang kita ketahui tentang program rudal dan nuklir Korea Utara” diakses pada tanggal 26 Januari 2018

yang dimiliki Korea Utara baik itu yang sudah diuji coba maupun yang masih dalam tahap pengembangan.

Gambar 3.3 Jenis-jenis Rudal Korea Utara



Sumber gambar : BBC.com

Salah satu misil milik Korea Utara yang keberadaannya menjadi momok bagi luar negeri adalah Hwasong-12 yang juga telah diupgrade sampai Hwasong-14. Rincian misil Hwasong-12 ini bisa dilihat dalam gambar 2.2.

Gambar 3.4 Misil Hwasong-12 dan Kapabilitasnya



Sumber : The Guardian.com

Korea Utara pada tahun 2017 memang sering melakukan serangkaian uji coba rudalnya, menimbulkan ketegangan internasional. Banyak negara yang bersikap dan menentang atau bahkan mengutuk. Salah satunya adalah Rusia, sebagai sekutu dari Korea Utara Moscow menyayangkan apa yang dilakukan Korea Utara. Namun, jika Korea Utara terancam oleh sanksi Moscow juga memberikan sikap yang tidak terduga dengan tidak mendukung sanksi tersebut. Karena menurut Moscow, tindakan pelucutan senjata rudal nuklir Korea Utara merupakan hal yang belum bisa diterima karena akan melemahkan posisinya di kawasan Asia. Secara tidak langsung, Moscow menunjukkan keberpihakannya kepada PyongYang.

Uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara ini sebagai alat untuk memberikan tekanan kepada Korea Selatan dan Jepang, selain itu juga sebagai alat untuk pertahanan diri bagi Korea Utara. Keberadaan senjata rudal di Korea Utara menjadi senjata strategis yang sangat penting bagi keberlangsungan negara yang dipimpin oleh Kim Jong Un ini. Di tahun 2017 Korea Utara telah melakukan uji coba rudal selama beberapa kali, yaitu 15 kali secara keseluruhan

hanya di tahun yang sama. Pada *Tabel 2.4* bisa dilihat mengenai uji coba rudal yang dilakukan oleh Korea Utara sepanjang Tahun 2017.

Tabel 4.1 North Korean Missile and Nuclear Tests, 2017

Date	Type	Quantity	Distance (km)
12 February	Pukguksong-2	1	500
6 March	Scud variant	4	1,000
22 March	Hwasong-10* (probably)	1	Failed attempt
5 April	unconfirmed missile	1	60
6 April	Hwasong-12 (probably)	1	Failed attempt
29 April	Hwasong-12 (probably)	1	Failed attempt
14 May	Hwasong-12	1	790
21 May	Pukguksong-2	1	500
29 May	Scud variant	1	450
4 July	Hwasong-14	1	930
28 July	Hwasong-14	1	1,000
29 August	Hwasong-12	1	2,700
3 September	Hydrogen bomb	1	-
15 September	Hwasong-12	1	3,700

Sumber : The Polish Institute of International Affairs

Secara keseluruhan selama tahun 2017, Korea Utara telah meluncurkan 15 rudalnya ke udara yang mengancam wilayah internasional. Jumlah ini menurut penulis masih lebih banyak daripada uji coba yang dilakukan sebelumnya pada periode 4 tahun (2012-2016) yang meluncurkan sejumlah 27 rudal. Jika dirata-rata sebelumnya Korea Utara hanya meluncurkan rudal sebanyak 6-7 rudal pertahunnya. Pada uji cobanya tahun 2017 ini, yang menjadi perhatian adalah pada uji coba di bulan Juli pada tanggal 4 dan 28

karena menguji coba rudal terbaru Korea Utara, Hwasong-14. Rudal ini diklaim bisa mencapai wilayah Amerika Serikat.⁶

Rusia menganggap apa yang dilakukan oleh Pyongyang ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Amerika Serikat terhadap rezim yang sekarang berkuasa di Korea Utara yaitu Kim Jong Un. Dalam upaya untuk meresponnya Amerika Serikat berencana membangun sebuah sistem pertahanan yang dinamakan THAAD (*Terminal High Altitude Area Defence*). Sistem pertahanan ini merupakan sistem peluru kendali antibalistik yang meluncurkan anti-rudal untuk menembak jatuh misil jarak dekat, menengah, maupun jauh agar meledak di udara dan tidak mencapai sasaran/target. Pertama kali dikembangkan dan diuji coba oleh Angkatan Darat Amerika Serikat pada perang teluk tahun 1991. Rudalnya tidak membawa hulu ledak, namun mengandalkan kecepatan tinggi karena yang menjadi sasarannya juga sebuah rudal dan sebisa mungkin melewati kecepatan rudal sasaran tersebut.

C. Mengukur Kapabilitas Nuklir Korea Utara

Jika kita ingin mengukur tentang kapabilitas nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara maka pertanyaan yang muncul dalam benak kita adalah bisakah Korea Utara membuat rudal nuklir tersebut tahan terhadap guncangan, getaran dan perubahan suhu dalam selama terbang di angkasa? Dan bisakah *Reentry Vehicle* (RV) Korea Utara tahan terhadap kondisi yang ekstrem selama peluncuran yang diakibatkan oleh rudal balistik itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa

⁶ Dikutip dari <https://www.pism.pl/publications/bulletin/no-92-1032> dalam artikel “*Russia’s Position on the North Korean Crisis*” diakses pada 14 Februari 2018

muncul karena sedikitnya pengetahuan tentang Korea Utara apalagi informasi penting seperti kepemilikan nuklir.⁷

Dalam dunia modern, ada 2 metode pengeboman yang sudah diterapkan. Metode pertama adalah pengeboman menggunakan pesawat khusus jenis *Bomber* seperti yang dilakukan Amerika Serikat selama akhir perang dunia dua terhadap dua wilayah Jepang Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945. Metode kedua yang muncul ketika perang dingin adalah metode meluncurkan rudal berhulu ledak nuklir dari sebuah kapal selam ataupun dengan meluncurkan dari permukaan tanah. Kedua metode ini masih sering digunakan dalam berbagai konflik tergantung kapabilitas dan sasaran yang akan dituju.

Seiring perkembangan zaman, setiap negara khususnya yang memiliki senjata nuklir semakin dituntut membuat rudal dengan ukuran semakin kecil sehingga bisa menambah kecepatan saat terbang serta semakin susah untuk dihancurkan dengan rudal anti rudal. Kemampuan ini juga yang masih menjadi pekerjaan bagi Korea Utara, karena hal ini dianggap menjadi sangat perlu. Sejak uji coba pertama Korea Utara pada tahun 2006, diikuti dengan 3 uji coba berikutnya sampai dengan tahun 2013 negara ini sudah berani mengklaim mengalami peningkatan dalam hal peluncuran rudal dan hulu ledak nuklir. Jadi, peralatan nuklir Korea Utara bisa dibilang bisa menjawab pertanyaan pertama meskipun masih dipertanyakan tentang jarak tempuh yang pasti.⁸

⁷ Chung, Samman.2016."North Korea's Nuclear Threats and Counter Strategies".*The Journal of East Asian Affairs Vol.30, no. 2*, pg 83-131

⁸ *Ibid.* Hal. 94

Pertanyaan kedua menjadi lebih menarik, bagaimana sebuah *Reentry Vehicle (RV)* Korea Utara bisa menangani getaran, guncangan, serta perubahan suhu yang begitu drastis selama proses peluncuran sebuah rudal? Karena memang masalah itulah yang sering muncul, karena kesalahan sedikit saja rudal bisa meledak di udara atau bahkan meledak di tempat peluncurannya (*Silo*). Seperti apapun bentuk dan ukuran dari rudalnya, harus menjadi sebuah keharusan bisa diluncurkan dari sebuah *Silo* dengan tingkat kesuksesan yang telah memenuhi standar. Ini merupakan sebuah tantangan bagi Korea Utara mengetahui kecepatan saat rudal meluncur bisa mencapai 7km/detik. Sampai dengan bulan Agustus 2017, Korea Utara telah melakukan serangkaian uji coba peluncuran rudal. Uji coba tersebut bisa disebut sebagai sebuah keberhasilan dalam hal proses peluncuran meskipun target sasaran belum begitu jelas karena banyak yang akhirnya hancur di wilayah tanpa penghuni dan laut lepas.

Teknologi Korea Utara sampai saat ini telah berkembang secara signifikan, apalagi mengenai perkembangan senjata, rudal bahkan nuklir. Memiliki simulasi komputer yang lebih mumpuni, material baru yang lebih maju, sedikit bantuan dari negara-negara “teman”, berbagai macam uji coba yang menunjukkan kemajuan dan yang terakhir adalah kepercayaan diri. Faktor-faktor diatas membuat kapabilitas Korea Utara dalam menembakan sebuah senjata rudal yang bermuatan nuklir semakin diakui.⁹

D. Alasan Kepemilikan Nuklir Korea Utara menjadi Hal yang Penting

⁹ *Ibid.* Hal. 98

Ketika Korea Utara mengklaim bahwa memiliki senjata nuklir, banyak pihak yang mengira bahwa hal tersebut hanya upaya gertakan dari Korea Utara, namun di sisi lain banyak juga yang berpendapat bahwa nuklir Korea merupakan ancaman yang nyata. Kita seharusnya bisa berfikir secara lebih kritis dan menganggap permasalahan ini lebih serius, agar dampak yang ditimbulkan kedepannya bisa lebih diminimalisir. Perhatian terhadap gudang persenjataan milik Korea Utara mulai lebih ditingkatkan mulai sekarang. Berikut merupakan alasan-alasan mengapa kepemilikan nuklir Korea Utara harus dianggap sebagai permasalahan yang penting.

Pertama, negara-negara yang paling merasakan dampak dari klaim kepemilikan nuklir oleh Korea Utara tentu saja negara tetangganya seperti Korea Selatan dan Jepang. Jangankan negara tetangganya, bahkan sampai tanah Amerika Serikat pun rudal milik Korea Utara bisa mencapainya, klaim dari Kim Jong Un. Membalas ancaman yang potensial, menteri pertahanan Amerika Serikat pada masa Barrack Obama, Chuck Hagel, membuat keputusan untuk menempatkan interseptor di wilayah Alaska dan pantai barat Amerika sebagai upaya menembak jatuh misil Korea Utara yang bisa ditembak kapan saja.¹⁰

Para ahli juga berpendapat bahwa Korea Utara tidak hanya mempunyai senjata rudal antar benua yang memiliki daya jelajah sampai ribuan kilometer namun juga yang memiliki daya jelajah lebih pendek mungkin hanya ratusan kilometer sebagai antisipasi jika perang di semenanjung Korea semakin terbuka. Hal ini tentu saja sebagai upaya untuk melawan tetangga-tetangganya

¹⁰ *Ibid.* Hal. 99

yaitu Jepang dan Korea Utara yang memang menjadi sekutu dekat Amerika Serikat. Bahkan kemungkinan besar juga rudal-rudal ini akan diarahkan ke kota dengan populasi yang banyak.

Kedua, kemungkinan Korea Utara untuk bisa melakukan ekspor senjata nuklirnya masih sangat besar. Suriah menjadi negara yang berkehendak menerima ekspor senjata ini, bahkan Korea Utara juga menawarkan bantuan untuk membuat reaktor nuklir di negara timur tengah ini. Untungnya saja, reaktor yang dijanjikan oleh Korea Utara ini bisa dihancurkan oleh bomber Israel pada tahun 2006. Namun, isu ekspor senjata ini masih terus berkembang, apalagi sistem persenjataan, teknologi dan komputerisasi dari Korea Utara sendiri terus berkembang setiap tahunnya. Bisa saja, kegiatan ekspor senjata nuklir ini terwujud karena Korea Utara juga sangat licin di dunia internasional. Amerika Serikat bisa saja langsung melancarkan serangan terhadap Korea Utara jika tertangkap basah telah melakukan ekspor senjata nuklir, namun hal ini juga memiliki resiko yang sangat besar.

Ketiga, rudal nuklir Korea Utara dapat menimbulkan ketegangan yang lebih terhadap perlindungan nuklir yang dijanjikan oleh Amerika Serikat terhadap Jepang dan Korea Selatan. Seperti diketahui, dua negara sekutu Amerika ini dibekali senjata nuklir sebagai upaya mempertahankan diri (*Self Defence*) dan juga sebagai alan untuk mengancam negara lain. Ketika ancaman nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara semakin meningkat, maka ketegangan mengenai perlindungan nuklir dari Amerika Serikat juga ikut meningkat.

Keempat, masih adanya kemungkinan perang di semenanjung Korea akan semakin meningkat dan terbuka karena adanya miscalculasi atau kesalahan diantara pihak yang sebelumnya bersitegang. Korea Utara yang masih saja menjadi negara yang keras dan juga ambisius dengan proyek nuklirnya serta mengklaim bahwa nuklirnya sudah semakin canggih. Sementara Korea Selatan yang beraliansi dengan Amerika Serikat membuat kebijakan yang lebih pro-aktif mengenai permasalahan semenanjung korea ini. Dalam prosesnya, kesalah-pahaman yang terjadi akan menjadi suatu hal yang fatal bagi kedua negara ini.

Kelima, adanya perbedaan tujuan antara Amerika Serikat dan China mengenai konflik semenanjung Korea. China yang merupakan sekutu dekat Korea Utara, memiliki hubungan yang baik di bidang politik dan ekonomi. Setiap kali Kim Jong Un mengeluarkan kebijakan yang kontroversial mengenai nuklir, seharusnya China sebagai sekutunya bisa menenangkan dan memecahkan masalah ini karena memang pengaruh China juga bisa dibilang besar. Namun, adanya perbedaan mengenai metode antisipasi dari China dan Amerika membuat permasalahan semakin pelik. China memiliki tujuan untuk mencegah instabilitas dan konflik lebih lanjut di wilayah perbatasannya, sedangkan Amerika Serikat ingin melakukan denuklirisasi Korea Utara.

Keenam, rezim internasional yang berniat untuk menghentikan penyebaran dan pengembangan senjata nuklir tidak akan bisa berjalan secara efektif karena Korea Utara yang memang susah untuk diatur khususnya tentang senjata nuklir ini. Jika sikap Korea Utara seperti ini terus, maka senjata nuklir akan terus berkembang dan akan bertentangan dengan keinginan internasional yang

berharap bisa meminimalisir kegunaan nuklir untuk senjata. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara bahkan dianggap sebagai sebuah kemunduran dari upaya mewujudkan dunia yang aman dari serangan nuklir dan bisa menyebabkan kerusakan yang lebih parah di kemudian hari. Menghadapi negara yang memiliki senjata nuklir layaknya pertarungan antara orang yang memegang senjata api dan orang dengan tangan kosong. Salah satunya adalah negara Korea Selatan yang dalam menghadapi ancaman nuklir tetangganya ini tidak bisa mengandalkan pilihan selain hanya perlindungan nuklir yang diberikan Amerika Serikat.

Terakhir, masih adanya kemungkinan bahwa Korea Utara akan melakukan serangan nuklir secara tiba-tiba dan menimbulkan perang saudara bahkan perang di semenanjung korea. Hal ini disebabkan karena masih adanya instabilitas dan ketegangan di wilayah perbatasan. Korea Utara melakukan tindakan tersebut dilatar belakangi karena keinginannya untuk mempersatukan Korea melalui jalan kekerasan. Jika Kim Jong Un benar-benar melakukan tindakan penyerangan tersebut, akibat yang lebih buruk sudah di depan mata, bukan tidak mungkin perang yang dimulai di semenanjung Korea akan menyebar luas ke seluruh wilayah di dunia.¹¹

E. Memahami Motivasi Kepemilikan Nuklir Korea Utara

Untuk memahami motivasi dari Korea Utara terus menerus mengembangkan dan melakukan uji coba rudal bisa dengan pendekatan yang dilakukan oleh Scott Sagan seorang Professor di bidang Sosial dan Politik

¹¹ *Ibid.* Hal.101-102

Universitas Stanford Amerika Serikat yang juga sebagai ahli dalam permasalahan keamanan internasional "*International Security*". Salah satu pendekatan menurut Sagan adalah model keamanan realis "*Realist Security Model*". Berdasarkan pandangan ini, sebuah negara mengambil sebuah keputusan mengenai akuisisi kepemilikan senjata nuklir dalam usahanya mencegah ancaman internasional terutama ancaman nuklir. Dari perspektif ini, prinsip motivasi Korea Utara mengenai kepemilikan senjata nuklir adalah untuk keamanan negara dan terjaminnya kelangsungan rezim yang berkuasa. Korea Utara juga menaruh perhatian yang lebih terhadap Amerika Serikat yang setiap saat bisa melakukan serangan secara langsung dan tidak langsung yang juga pasti akan dibantu oleh sekutunya Korea Selatan.

Menurut Korea Utara, Amerika Serikat bisa menjadi sebuah ancaman dengan berbagai alasan yang melatarbelakangi baik itu ancaman secara konvensional melalui sebuah invasi maupun serangan nuklir yang dianggap sebagai upaya menghalangi reunifikasi Korea dengan cara-cara yang dimiliki Pyongyang yaitu militer dan kekerasan. Dalam pandangan yang lebih luas, kepemilikan senjata nuklir Korea Utara dipandang sebagai kekuatan penyeimbang dalam melawan kekuatan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan.

Model kedua menurut Sagan adalah "*Domestic Model*" atau model Domestik, dalam pandangan ini sebuah negara membuat sebuah kebijakan dalam akuisisi kepemilikan senjata nuklir karena adanya kepentingan domestik dan birokrasi. Tujuan utama memiliki senjata nuklir bukan untuk kepentingan luar negerinya melainkan untuk menjaga rezim tetap memiliki kekuatan dan

bisa memberikan kontrol terhadap pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, budaya serta masyarakatnya. Ambisi Korea utara dalam memiliki senjata pemusnah massal nuklir bisa dipahami melalui filosofi-filosofi domestik seperti kebijakan militer yang diutamakan, kepercayaan diri, serta senjata nuklir sebagai instrumen “*Hard Power*”.¹²

Pendekatan terakhir dari Sagan adalah model norma “*Norms Model*”, menurut pendekatan ini negara mengambil sebuah kebijakan tentang kepemilikan senjata nuklir adalah untuk memunculkan simbol baru untuk negaranya dan juga sebagai identitas serta sebagai bukti modernitas negara itu sendiri. Norma model ini dipertimbangkan dari identitas sebuah negara, fungsi simbolik dari sebuah senjata nuklir dan norma-norma internasional yang berlaku. Pendekatan ini menggunakan komponen yang hampir sama dengan model domestik sebelumnya yaitu kepentingan dalam negeri dan pengaruh birokrasi. Asumsi utama dari model ini adalah sebuah negara termotivasi untuk mengembangkan nuklir karena mereka merasa butuh adanya simbol pemersatu yang kuat dan juga bisa sebagai bukti modernisasi yang akhirnya mengangkat status sebuah negara.

F. Respon Dunia Internasional terhadap Nuklir Korea Utara

Pada tahun 2003, inisiasi untuk menemukan solusi bersama sangat dimungkinkan setelah dibentuknya perundingan enam negara “*Six Party Talks*”, yang terdiri dari Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, China dan Rusia. Perundingan ini muncul karena sikap Korea Utara

¹² *Ibid.* Hal 105-106

keluar dari perjanjian non-Nuklir (*NPT*) pada tahun 2003. Perundingan ini direncanakan selama 5 kali selama tahun 2003-2007. Baru pada perundingan ketiga, Korea Utara mulai melunak dengan menyetujui untuk mematikan fasilitas nuklir mereka dan diganti dengan bantuan pengiriman bahan bakar.

Terdapat beberapa poin utama dari dibentuknya perundingan ini yaitu ;

- a. Garansi Keamanan – Isu ini dimunculkan PyongYang selama pemerintahan George W. Bush (2001-2009) yang menyebut Korea Utara sebagai poros setan “*Axis of Evil*”.
- b. Tujuan damai dari penggunaan energi nuklir - perjanjian non-Nuklir (*NPT*) memang menyebutkan bahwa penggunaan energi nuklir untuk kepentingan publik masih diperbolehkan dan akan ditanyakan lebih lanjut kepada Korea Utara.
- c. Hubungan Diplomatik – Korea Utara juga menginginkan normalisasi hubungan diplomatik sebagai syarat perundingan sebagai ganti penghentian program nuklirnya.
- d. Pembatasan Finansial – Isu ini diangkat oleh Amerika Serikat karena menganggap pembatasan ini penting untuk diberlakukan kepada Korea Utara karena banyaknya kemungkinan ancaman dari negara ini.
- e. Keputusan untuk melakukan pelucutan senjata – Banyak negara yang berbeda pendapat mengenai masalah ini, Jepang dan Amerika Serikat beranggapan untuk melucuti dan membongkar fasilitas nuklir Korea Utara agar tidak dikembangkan lagi. Sementara yang lainnya (Rusia,

China, Korea Selatan) menganggap perlunya tindakan secara bertahap menghadapi Nuklir Korea Utara.¹³

Perundingan tersebut dianggap tidak bisa memberikan hasil yang diharapkan sampai pada masa rezim baru di Korea Utara yaitu Kim Jong Un. Kebijakan, tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Korea Utara khususnya selama kepemimpinan Presiden Kim Jong Un memang memiliki resiko yang sangat tinggi. Bukan hanya ancaman akan diberlakukannya sanksi ekonomi, politik, bahkan militer kepada Korea Utara, namun juga dunia internasional menilai aksi Korea Utara tidak dapat diterima masyarakat internasional. Banyak pihak yang menilai apa yang dilakukan Korea Utara ini hanya upaya untuk menggertak dan menakuti. Namun, seiring berkembangnya teknologi kekuatan Korea Utara memang tidak bisa dianggap remeh. Apalagi ditambah dukungan yang didapat dari dua negara dengan kekuatan militer yang juga disegani yaitu China dan Rusia.

Banyak negara yang bersikap tidak senang dengan uji coba misil yang dilakukan oleh Korea Utara, Amerika Serikat menjadi negara yang paling bersikukuh untuk memberikan sanksi lebih berat kepada Korea Utara. Jepang dan Korea Selatan juga tidak terima dengan apa yang dilakukan negara tetangganya tersebut. Negara-negara di Eropa, Asia, Australia serentak banyak yang menolak apa yang dilakukan oleh Korea Utara ini. Namun, Korea Utara tetap bersikap seperti biasa dan tetap melanjutkan motivasinya mengembangkan senjata nuklir.

¹³ Dikutip dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Six-party_talks diakses pada 12 Februari 2018

Selain dari sebuah negara, Korea Utara juga dikecam oleh organisasi-organisasi besar dunia seperti PBB dan NATO. Organisasi-organisasi ini juga mengecam yang dilakukan oleh Kim Jong Un karena mengancam perdamaian internasional. PBB juga sampai mengeluarkan sanksi yang sangat berat kepada Korea Utara. Namun, dalam voting Dewan keamanan PBB mengenai masalah konflik Korea, sekali lagi dua negara sekutu Korea Utara, Rusia dan China tidak mengambil sikap yang lebih. Artinya, dua negara ini secara tidak langsung mendukung.

Sanksi yang dikeluarkan PBB ini disebut sebagai sanksi paling berat yang diberikan kepada Korea Utara. Dalam sidangnya, anggota DK PBB menyetujui resolusi yang melarang ekspor Korea Utara dan membatasi investasi di negara tersebut. Sidang PBB ini dilatarbelakangi uji coba misil Korea Utara pada Juli tahun 2017 yang dikecam habis-habisan oleh Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang. Meskipun para ahli meragukan kekuatan misil tersebut mampu menembak sampai sampai sasaran mereka secara tepat. Duta Besar China, Liu Jieyi, menyebutkan bahwa dunia internasional bersatu dalam sikapnya terhadap masalah Korea. Dan juga bersama dengan Duta Besar Rusia menyerukan untuk penghentian pengembangan nuklir THAAD yang dilakukan di Korea Selatan.¹⁴

Sikap paling keras ditunjukkan oleh Donald Trump yang menyebut Kim Jong Un sebagai “*Little Rocket Man*” karena hobinya menguji coba misil. Jika ditelaah lebih lanjut, ada perbedaan pendapat yang sangat mendasar antara

¹⁴ Dikutip dari www.bbc.com/indonesia/dunia-40841491 dalam artikel “DK PBB Jatuhkan Sanksi Paling Keras sepanjang Satu Generasi terhadap Korea Utara” diakses pada 15 Februari 2018

Amerika Serikat dengan Korea Utara. Perbedaan ini bisa kita lihat dalam *tabel 3.5*.

Tabel 3.5 Persepsi Amerika Serikat terhadap Korea Utara

No	Persepsi Amerika terhadap tujuan Korea Utara	Tujuan Korea Utara Sebenarnya
1	Korea Utara mencoba mengakuisisi senjata nuklir	Kelangsungan rezim dan pengakuan Amerika Serikat
2	Senjata nuklir yang memiliki kapabilitas antar benua (<i>ICBM</i>)	Garansi keamanan Korea Utara
3	Ekspor senjata Nuklir (<i>WMD</i>)	Ketahanan pangan, energi dan bantuan ekonomi

Sumber : *Asian Survey Vol.45 Hal.725*

Setelah pada tahun 2017 Korea Utara meluncurkan nuklirnya yang berjumlah 15 buah yang salah satunya belum dikonfirmasi apakah misil uji coba misil tersebut berhasil atau tidak. Banyak reaksi yang diberikan berbagai negara. Pada bulan Agustus, China, sebagai salah satu sekutu Korea Utara mengizinkan pemberlakuan sanksi lebih lanjut terhadap Pyongyang dengan melarang ekspor batu bara, besi, bijih besi, timah dan berbagai macam seafood. Ditambah dilarangnya pekerja Korea Utara untuk mencari pekerjaan diluar negeri.¹⁵

Pada bulan September 2017, Korea Utara kembali mengklaim telah mengembangkan bom hidrogen yang mampu mencapai Amerika Serikat. Korea Selatan sebagai negara tetangganya mempercayai hal tersebut dari terdeteksinya aktifitas di Korea Utara. Sebelumnya Kim Jong Un juga

¹⁵ Dikutip dari <https://www.theguardian.com/world/2017/aug/29/how-can-world-respond-north-korea-military-action> pada tanggal 15 Februari 2018

meluncurkan misil yang melewati dataran utama Jepang. Jika klaim Korea Utara ini benar adanya, maka ancaman global akan semakin berbahaya daripada sebelumnya. Apa yang dilakukan Pyongyang ini memicu dunia internasional untuk memunculkan isu menghukum Korea Utara berdasarkan peraturan yang berlaku.

Kecaman yang datang berasal dari negara-negara yang mayoritas dari Eropa dan Asia. Karena negara di dua kawasan inilah yang paling merasa ditakutkan dengan misil Korea Utara. Penulis telah merangkum sikap negara-negara terhadap uji coba misil Kim Jong Un, mulai dari Amerika Serikat, Inggris, Korea Selatan, China, Rusia dan Perancis. Berikut adalah kutipan yang didapatkan oleh penulis ;

- a. Amerika Serikat : Lebih banyak sanksi terhadap Korea, Adanya Opsi Tindakan Militer.

Pemerintahan Donald Trump berulang kali menyerukan untuk memberikan sanksi yang lebih dan memungkinkan tindakan militer terhadap Korea Utara. Melalui duta besar AS untuk PBB Nikki Haley menyebutkan bahwa Kim Jong Un “meminta perang/*Begging for war*”. Haley juga mengisyaratkan opsi militer dengan menyebutkan bahwa kesabaran AS ada batasnya dan akan mempertahankan wilayah dan sekutunya.

- b. Inggris : Setuju memberikan Sanksi dan China yang harus lebih menekan.

Inggris sependapat dengan Amerika Serikat mengenai pemberian sanksi yang lebih berat kepada Korea Utara, Inggris juga menekankan bahwa China harus lebih bersikap keras agar bisa membendung Korea Utara.

- c. Korea Selatan : Sanksi lebih, Perundingan juga Ditingkatkan.

Korea Selatan tentu menginginkan sanksi terhadap Korea Utara ditingkatkan, melalui Presiden Korea Utara Moon Jae in berargumen yang dikutip *New York Times* “Kita tidak bisa menerima perang dalam bentuk apapun di wilayah ini, kami juga akan terus berusaha untuk mencapai tujuan bersama dengan sekutu kami meraih perdamaian melalui denuklirisasi di Korea Utara”.

- d. Jepang : Sanksi, Pertahanan yang diperkuat dan Peran diplomasi dioptimalkan.

Jepang berhadapan Korea Utara tetap diberi sanksi dan mempersiapkan diri menghadapi provokasi selanjutnya. Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe berargumen akan meningkatkan kapabilitas misil mereka dan akan bekerja sama dengan Amerika Serikat melawan Korea Utara yang dikutip dari *The Guardian*.

- e. China : Tidak ada Sanksi lagi, lebih baik jalan Diplomasi.

China melalui Presidennya Xi Jinping, berulang kali menegaskan tentang pendekatan militer di Korea Utara adalah hal yang tidak benar. Meskipun China setuju dengan Sanksi PBB, namun China meragukan efektivitasnya.

f. Perancis : Sanksi lebih, pembicaraan juga ditingkatkan.

Menteri Luar Negeri Perancis Jean-Yves Le Drian menginginkan sanksi yang lebih sekaligus negosiasi juga ditingkatkan. Lebih lanjut, Le Drian menyebutkan uji coba Korea Utara merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima dan ilegal.¹⁶

¹⁶ Dikutip dari www.businessinsider.sg/north-korea-countries-response-2017-9/?r=UK&IR=T dalam artikel “*How the World’s Superpowers are Reacting to North Korea’s latest Nuclear Test*” pada tanggal 15 Februari 2018